

Gesticulation

Kiriman Drs. I Wayan Mudra, MSn., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar.

Seorang seniman mengekspresikan ide-idenya dalam karya adalah refleksi berbagai hal yang pernah dilihat ataupun dirasakan. Kepuasan batin, kepedihan hidup, penentangan, penggugatan dan kritik terhadap hal-hal mapan dan konvensional sering menjadi tema yang menarik untuk diungkap. Kadang terjadi visualisasi yang kental dengan pemaknaan dan kreatifitas perupa non konvensional yang berlebihan menjadikan karya-karya tersebut sulit dipahami bagi sebagian orang. Penikmat seni sering tidak menemukan kepuasan batin secara gampang, namun diajak untuk berpikir dan berdialog melalui ikon-ikon tanda yang disampaikan. Seniman berkreasi mencari sesuatu yang berada diluar kebiasaan yang ada dan berlaku pada suatu komunitas, salah satu model berpikir kreatif. Karena yang dipentingkan adalah ekspresi individu dan penuangan ide-ide kreatif yang dimiliki. Seperti halnya seorang seniman Putu Sutawijaya alumni ISI Yogyakarta asal Tabanan yang kini menetap di Yogyakarta, berpameran di Bendera Budaya Bali 28 Desember – 11 Januari 2011 lalu, tampil dengan karya-karya patung berbahan logam, kayu dan kawat besi. Putu mengekspresikan pengalaman hidupnya pada suatu komunitas yang disebut *banjar*. Seniman yang beristrikan orang Malaysia ini, pada awal kariernya dikenal sebagai seorang pelukis dan telah berpameran di beberapa negara. Karena pencariannya yang tiada henti, ia kemudian mengembangkan media garapannya pada ruang tiga dimensi yaitu seni patung. Pengalaman hidup yang tertuang pada karya-karya patung tersebut diberi judul “*Gesticulation*”, berasal dari kata *gesture* berarti gerakan tangan. Karya-karya patung ini menampilkan ekspresi gerak tangan, anggota tubuh lainnya untuk menyampaikan makna tertentu. Visualisasinya ada yang tunggal ada yang berkelompok mengusung pesan menyerupai karya instalasi. Karya-karya tersebut dirupakan tidak realistis, bagian muka datar, bentuk anggota badan dibuat dengan lempengan-lempengan besi bentuk persegi pada bagian-bagian tertentu dibiarkan berlubang. Lubang-lubang tersebut kemudian diisi garis-garis lurus dengan material kawat. Karya-karya Putu terlihat dibuat sangat terampil dan memperhatikan komposisi serta proporsi dari bentuk manusia. Penulis berpendapat karya-karya tersebut mampu menampilkan keindahan karena keterpaduan dari unsur-unsur pembentuknya. Herbert Read menyebutkan bahwa keindahan adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk. Penilaian keindahan biasanya terlepas dari pemaknaan yang ingin disampaikan senimannya. Penilaian keindahan adalah sebuah penilaian kejujuran.

Beberapa karya cukup mudah untuk dipahami, sebaliknya beberapa karya memerlukan perhatian yang lebih untuk dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan perupanya. Karena dari judul-judul yang disampaikan pada karya tersebut juga tidak langsung menyentuh pesan yang ingin disampaikan, contoh “*Gesticulation 1, 2, dst.*” sehingga bagi sebagian pengunjung pameran menemui kendala dalam menterjemahkan pesannya. Putu menginginkan tubuh-tubuh itu dapat berkisah dengan sendirinya.

Menurut Kris Budiman selaku kritikus pameran tersebut menulis pada katalognya Putu Sutawijaya menyodorkan tubuh sebagai tanda-tanda untuk mempresentasikan formasi tertentu, bergerak mengisi dan memenuhi ruang, kadang memperlihatkan pola tertentu meskipun lebih sering menunjukkan kecenderungan acak. Kial atau *gesture (gesture)* menjadi salah sebuah komponen ekspresif utama Putu. Ia menjadi semacam kosa kata, disamping postur, pose, gerak, arah dan irama. Kris menambahkan di dalam gestikulasi segenap anggota badan menjadi wahana makna (*vehicle of meanings*) dan instrument signifikasi. Para penari, aktor, dan pelaku-pelaku seni lainnya niscaya menyadari hal ini ketika mereka berkomunikasi dengan mengekspresikan pesan tertentu kepada audiens melalui tanda gestural. Putu Sutawijaya dengan karya-karya patung dan instalasi terbarunya ini, menawarkan konteks yang berbeda-beda. Melalui tubuh tersebut Putu berkisah tentang ketegangan dan ketaksaan (*ambiguity*) yang menyelubungi proses-proses sejarah, kontinuitas, diskontinuitas, tradisi dan perubahan, kepatuhan dan resistensi. Juga mempresentasikan pendefinisian ulang atas identitas-identitas kultural yang mapan.

Memang suatu yang sulit dipahami jika merujuk dari karya-karya yang dipamerkan, namun dari ungkapan Kris diatas terlintas ada ketegangan sang perupa yang isinya tidak secara gamlang diungkap dan ditangkap, namun disamarkan.

Pada ungkapan Karim Raslan pada catalog pameran tersebut lebih terungkap sesungguhnya proses awal penciptaan karya-karya tersebut. Selengkapnya Karim menulis;

Tanggal 1 Desember 2005, kakek Putu Sutawijaya bernama Ketut Muti, seorang figure pengayom keluarga berpulang. Sang kakek adalah dikenalnya sebagai sosok yang sangat dicintai dan dihormati di masyarakat sekaligus orang yang begitu berpengaruh dalam hidup Putu. Setelah mengalami jatuh dan patah kaki, Ketut yang tadinya selalu aktif terpaksa diam ditempat tidur. Karena tidak terbiasa dengan keadaan ini dalam waktu singkat kondisi Ketut Mutri merosot dan akhirnya meninggal dunia.

Untungnya Putu yang baru saja menyelesaikan pameran tunggalnya di Kuala Lumpur masih sempat terbang ke Bali dan menghabiskan waktu bersama kakeknya. Tetapi baik Putu maupun istrinya Jenni yang berkebangsaan Malaysia, tidak menyadari seberapa besar pengaruh kematian kakeknya ini dan juga kremasi yang berlangsung 15 hari kemudian bagi kehidupan mereka dan tentunya bagi karya-karya Putu.

Lahir dan besar dikeluarga yang sangat nyaman dan berkecukupan kedua orang tuanya adalah petani yang makmur. Putu tidak pernah terpikir mempertanyakan masyarakat Bali dan segala kompleksitasnya. Seperti yang putu sendiri bilang "Saya ingat waktu kecil dulu suka berlari melewati lapak-lapak yang didirikan untuk acara di kampung. Waktu orang-orang tahu siapa saya para pemilik lapak bilang "Dia ambil apa saja yang dia mau. Keluarganya bisa bayar. Orang tua saya orang terhormat".

Dalam 2 minggu setelah kematian kakeknya putu merasakan hebatnya tekanan dan ketegangan dalam masyarakat Bali, ketika komunitasnya memilih untuk tidak ikut campur ketika keluarganya mempersiapkan kremasi yang sangat penting.

Terasing dan terkucil, pengalaman ini mengejutkan Putu dan menariknya keluar dan sikapnya yang tak pernah mempertanyakan masyarakat Bali. Sejak itu kepahitan di masa-masa tersebut tertuang dalam karya-karyanya. Dalam pameran patung dan instalasinya di Bendera Budaya Jakarta, mencuat ketegangan antara ekspresi individual dan kebebasan personal di satu sisi dengan identitas komunal yang kuat dan didukung secara penuh oleh banjar.

Dari tulisan di atas dapat dipahami kemunculan karya-karya tersebut berawal dari peristiwa menyedihkan terhadap suatu kondisi pada lingkungan yang tidak menerimanya, dengan alasan tertentu yang kebenarannya sulit dibuktikan. Namun sebagai manusia yang lahir diselimuti budaya Bali tanpa bermaksud menggurui siapapun, harus ingat dengan istilah "*desa kala patra*", sebagai modal beradaptasi dengan lingkungan. Karena penulis yakin "tiada asap tanpa api". Maka dari itu *menyabrayalah* sebelum dikucilkan. Pembaca dipersilakan untuk mengomentari tulisan ini untuk bahan diskusi dan perbaikan.